

Sugeng Wardoyo, dkk.

KENDARAAN TRADISIONAL
KHAS YOGYAKARTA PIT ONTHEL
(SEPEDA KAYUH)
SEBAGAI TEMA PENCIPTAAN

BATIK ECO FRIENDLY

Editor: Suryo Tri Widodo



Penerbit
BP ISI Yogyakarta

Sugeng Wardoyo, dkk.

KENDARAAN TRADISIONAL
KHAS YOGYAKARTA PIT ONTHEL
(SEPEDA KAYUH)
SEBAGAI TEMA PENCIPTAAN

BATIK

ECO FRIENDLY



Penerbit
BP ISI Yogyakarta

**KENDARAAN TRADISIONAL KHAS YOGYAKARTA
PIT ONTHEL (SEPEDA KAYUH) SEBAGAI TEMA PENCIPTAAN
PRODUK BATIK *ECO FRIENDLY***

Cetakan Pertama: April 2019

Penulis:

Sugeng Wardoyo
Toyibah Kusumawati
Isbandono Hariyanto
Titiana Irawani

Editor:

Suryo Tri Widodo

Tata letak dan Desain Sampul:

Aruman

Diterbitkan oleh:

BP ISI Yogyakarta
Jl. Parangtritis, Km 6, 5, Sewon, Bantul, Yogyakarta, 55143
Telepon: (0274) 384106



ISBN: ...

Perpustakaan Nasional
Katalog Dalam terbitan (KDT)

Sugeng Wardoyo, dkk.
PENCIPTAAN PRODUK BATIK *ECO FRIENDLY*/ Sugeng Wardoyo,
dkk.

Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta
155 x 235 mm; vi + 74 halaman
ISBN: 978-602-6509-36-9

PRAKATA

Buku ini diberi judul dengan 'Kendaraan Tradisional Khas Yogyakarta *Pit Onthel* (Sepeda Kayuh) sebagai Tema Penciptaan Produk Batik Eco Friendly.' Terlaksananya penulisan buku ini tentu tidak terlepas dari karunia Allah SWT yang telah memberikan ridhonya kepada tim penulis. Tim penulis juga mendapatkan dukungan dari berbagai pihak, oleh karena itu ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya tim peneliti haturkan kepada.

1. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi, yang telah memberi kesempatan dan pendanaan.
2. Lembaga Penelitian ISI Yogyakarta beserta staf yang telah mengkoordinir kegiatan penelitian.
3. Dekan FSR ISI Yogyakarta dan Ketua Jurusan Kriya yang telah memberikan izin penelitian.
4. Para pengelola perpustakaan di wilayah Kota Yogyakarta yang telah membantu dalam pencarian data.
5. Para narasumber yang telah membantu dalam memberikan data visual maupun data lisan.

6. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik dan lancar.

Semoga bantuan dan dukungan dari semua pihak tersebut dapat menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, seni, dan budaya secara umum.

Yogyakarta, April 2019
Ketua Tim Penulis,

Sugeng Wardoyo, S.Sn., M.Sn.



DAFTAR ISI

BAB 1. PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang Permasalahan
- B. Tinjauan Pustaka
- C. Tujuan
- D. Manfaat
- E. Metode Penciptaan

BAB 2. *PIT ONHEL* (SEPEDA KAYUH) SEBAGAI SUMBER IDE PENCIPTAAN

- A. Tinjauan Umum Tentang *Pit Onhel* (Sepeda Kayuh)
- B. Tahap Perancangan

BAB 3. ALAT DAN BAHAN PEMBUATAN BATIK

- A. Alat Pembuatan Batik
- B. Bahan Pembuatan Batik
- C. Proses Pembuatan Prototip

BAB 4. PENUTUP

DAFTAR PUSTAKA

BIODATA PENULIS



DAFTAR ISI

BAB 1. PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang Permasalahan
- B. Tinjauan Pustaka
- C. Tujuan
- D. Manfaat
- E. Metode Penciptaan

BAB 2. *PIT ONHEL* (SEPEDA KAYUH) SEBAGAI SUMBER IDE PENCIPTAAN

- A. Tinjauan Umum Tentang *Pit Onhel* (Sepeda Kayuh)
- B. Tahap Perancangan

BAB 3. ALAT DAN BAHAN PEMBUATAN BATIK

- A. Alat Pembuatan Batik
- B. Bahan Pembuatan Batik
- C. Proses Pembuatan Prototip

BAB 4. PENUTUP

DAFTAR PUSTAKA

BIODATA PENULIS



-BAB I- PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Kota Yogyakarta merupakan kota dengan segudang predikat. Sebutan kota budaya dan kota pelajar begitu melekat. Tidaklah mengherankan karena wilayah ini dahulu merupakan salah satu wilayah pusat pemerintahan kerajaan Mataram Islam di pulau Jawa yang sarat dengan nilai dan sejarah budaya, sehingga otomatis pula wilayah ini merupakan pusat kegiatan dan pengembangan kebudayaan. Kebudayaan sendiri dapatlah diartikan secara luas dalam konotasi positif sebagai ujud perilaku manusia yang berakal dan berbudi, baik itu berupa produk seni, etika, dan peradaban. Kondisi lingkungan kota Yogyakarta yang sangat kondusif menjadikannya sebagai salah satu daerah yang nyaman dan aman untuk dihuni, sesuai dengan slogan kota ini, yaitu "Jogja Berhati Nyaman."

Seperti diketahui bersama, bahwa Yogyakarta dikenal sebagai pusat kebudayaan dengan potensi yang melimpah ruah nyaris tak terbatas. Berbagai macam bentuk dan produk seni dan budaya dapat ditemui di daerah ini. Kota Yogyakarta dahulu juga dikenal dengan julukan sebagai kota sepeda karena memang

banyak masyarakat umum yang mempergunakan moda transportasi tradisional yang satu ini, di samping moda transportasi tradisional lain yang cukup dikenal seperti becak dan andong. Namun akhir-akhir ini telah terjadi pergeseran budaya dalam penggunaan kendaraan tradisional tersebut. Penggunaan sepeda kayuh atau juga dikenal sebagai *pit onthel* ini misalnya yang mulai banyak ditinggalkan, karena banyak yang beralih ke sepeda motor dan mobil pribadi. Memang faktor pertumbuhan perekonomian dan kesejahteraan masyarakat yang semakin meningkat menjadi salah satu faktor utama. Kesejahteraan masyarakat yang meningkat memiliki konsekuensi logis yang nampak pada semakin banyaknya masyarakat yang mampu membeli kendaraan bermotor khususnya roda dua, sehingga mampu menggeser penggunaan sepeda sebagai alat transportasi yang utama. Dampak negatif yang sangat terasa akhir-akhir ini adalah kemacetan dan polusi udara yang semakin meningkat. Hal ini apabila tidak disikapi secara bijaksana, ke depan bukan tidak mungkin akan dapat mengganggu tingkat kualitas kemurnian dan kesehatan udara di wilayah ini.

Isu utama mengenai dampak negatif dari polusi udara yang ditimbulkan oleh semakin banyaknya kendaraan bermotor juga makin gencar didengungkan. Sudah ada upaya positif yang dilakukan oleh pihak pemerintah kota dengan menggalakkan program *Sego Segawe* atau *Sepeda Kanggo Mangkat Sekolah Lan Nyambut Gawe* (sepeda untuk berangkat sekolah dan bekerja) di bawah kepemimpinan Heri Zudianto ketika menjabat sebagai Wali Kotamadya Yogyakarta dalam dua periode secara berturut-turut. Program yang hingga kini masih berlanjut adalah sebagai sebuah upaya atau terobosan untuk merevitalisasi dan menggalakkan kembali penggunaan moda transportasi tradisional, terutama sepeda bagi masyarakat luas untuk tetap menjaga kebersihan dan kesehatan udara, serta menekan tingkat polusi udara yang semakin meningkat. Program ini khususnya diperuntukkan bagi para pegawai di lingkungan pemerintah kota agar lebih memilih naik sepeda ketimbang naik kendaraan bermotor. Syukurlah program ini pun kini juga sudah mulai diadopsi oleh pemerintahan Propinsi DKI Jakarta di bawah kepemimpinan Gubernur Joko

Widodo (Jokowi) dan mudah-mudahan dapat ditularkan pula di wilayah lain.

Sebagai kota budaya, Yogyakarta juga sangat dikenal sebagai salah satu sentra kerajinan batik di Indonesia. Batik sudah sejak dahulu dikenal di daerah ini terutama semenjak menjadi wilayah yang menjadi pusat budaya yang utama, warisan dari kerajaan Mataram di tanah Jawa. Akhir-akhir ini eksistensi batik menunjukkan kemajuan yang cukup menggembirakan. Terlebih setelah batik secara resmi telah diakui sebagai *world heritage* oleh UNESCO pada tahun 2009. Dengan diakuinya batik Indonesia oleh dunia internasional ini, maka perlu disikapi secara konsekuen khususnya bagi para seniman dan pelaku usaha di bidang ini agar terus berupaya dan berusaha untuk menjaga serta melestarikan, bahkan mengembangkannya.

Pada saat ini batik di kota Yogyakarta memang terus mengalami perkembangan, namun demikian perkembangannya dipandang belum maksimal, karena masih banyak pelaku industri batik atau perajin yang memproduksi batik dengan desain yang kurang kompetitif. Kebanyakan desainnya masih cenderung monoton dan masih melulu mengacu pada motif-motif tradisional semata. Hal inilah yang mengakibatkan produk-produk semacam itu menjadi kurang kompetitif, yang otomatis pula kurang diminati oleh selera pasar yang selalu dinamis. Termasuk pula di dalam penggunaan bahan warna yang diterapkan, mayoritas masih mempergunakan bahan pewarna sintesis atau kimiawi yang notabene adalah bahan-bahan yang dapat merusak lingkungan sekitar.

Potensi pasar bagi produk batik dan potensi kepariwisataan di wilayah kota Yogyakarta sangatlah menjanjikan, apalagi didukung dengan predikat sebagai kota tujuan wisata terbesar kedua setelah Bali. Langkah strategis yang dapat dilakukan untuk mengantisipasi sekaligus mengatasi agar produk batik yang diproduksi dapat menjawab selera pasar yang dinamis sehingga mampu memiliki daya saing produk yang diperhitungkan terutama di era pasar global seperti sekarang ini, salah satu caranya adalah dengan melakukan upaya terobosan melalui penciptaan dan pengembangan produk batik yang inovatif dengan

mengambil tema seni budaya lokal, di antaranya adalah dengan mengangkat kendaraan tradisional di kota Yogyakarta sebagai tema penciptaan produk batik *eco friendly* atau ramah lingkungan. Hal ini merupakan sebuah langkah dan upaya yang nyata untuk mengangkat nilai tambah khususnya bagi para perajin di wilayah ini.

Produk batik ramah lingkungan adalah produk batik yang mempergunakan bahan baku pewarnaan utama yang berasal dari zat warna alami atau non sintetis. Produk yang dikategorikan sebagai produk *go green* ini dinilai tepat untuk diaplikasikan, karena selain memiliki nilai jual atau nilai ekonomis yang tinggi, juga dapat mengurangi dampak kerusakan lingkungan. Hal ini mengingat dampak buruk jangka panjang penggunaan bahan sintetis secara masif dalam memproduksi batik secara masal, secara lambat laun juga akan berpengaruh pula pada kelangsungan ekosistem di wilayah ini. Oleh karena itu penciptaan produk batik ramah lingkungan atau berbasis *eco friendly* ini merupakan sebuah upaya terobosan atau inovasi positif, mengingat kebutuhan akan produk batik juga terus meningkat.

Berdasarkan uraian di atas, maka dipandang perlu diupayakan sebuah penelitian tersendiri guna mewadahi sekaligus menjawab berbagai persoalan tersebut di atas. Kendaraan tradisional khas Yogyakarta yaitu *pit onthel* (sepeda kayuh), akan dijadikan sebagai dasar/sumber inspirasi dalam penciptaan produk batik *eco friendly* dengan tetap mengutamakan ciri khas batik Yogyakarta yang tetap melekat, baik itu dari aspek visualisasinya maupun yang berkaitan dengan keteknikannya. Pengangkatan salah satu aset budaya lokal ini diharapkan dapat menghasilkan produk-produk batik baru yang inovatif dengan karakteristik atau spesifikasi berdasarkan kearifan seni budaya lokal setempat, guna meningkatkan sektor ekonomi kreatif kerakyatan dan menunjang sektor industri pariwisata. Di sisi lain kegiatan penelitian ini juga sedikit banyak ikut berperan aktif baik secara langsung maupun tidak langsung dalam mengkampanyekan atau merevitalisasi penggunaan moda transportasi tradisional khas Yogyakarta yang tidak menimbulkan polusi atau pencemaran

udara, sekaligus juga menggalakkan produk dengan nilai ekonomis yang tinggi namun tetap berwawasan lingkungan.

B. Tinjauan Pustaka

Penelitian terdahulu yang secara khusus mengenai penciptaan produk batik *eco friendly* atau batik ramah lingkungan belum banyak ditemukan, khususnya yang mengangkat tema kendaraan tradisional khas Yogyakarta. Selama ini tulisan atau hasil penelitian yang ada kebanyakan adalah tentang penciptaan karya seni rupa termasuk batik, tentang pelestarian dan pengembangan seni dan budaya bangsa secara umum, dan kajian mengenai kendaraan tradisional khas Yogyakarta, namun secara khusus belum diangkat sebagai sebuah penciptaan karya seni rupa khususnya motif dan produk batik. Walaupun demikian, hasil-hasil penelitian tersebut apabila ditambah dan dilengkapi dengan referensi lainnya akan sangat membantu dalam usaha pencarian data bagi penelitian ini. Adapun hasil-hasil penelitian dan referensi yang dimaksudkan adalah sebagai berikut.

Sebuah buku menarik dengan judul *Pit Onthel: Pameran Sepeda Lama: 21-28 Maret 2006* (Wuryani, ed., 2006), memaparkan beberapa aspek kajian mengenai sepeda. Penyajian tulisan dan dokumentasi tentang sepeda disajikan ke dalam berbagai perspektif, di antaranya adalah sejarah sepeda, macam dan jenis sepeda, dan merek-merek sepeda yang dilengkapi dengan berbagai foto dan dokumentasi para kolektor sepeda, termasuk iklan-iklan mengenai sepeda. Menariknya, buku yang merupakan katalog pameran ini juga memperinci bagian-bagian dari sepeda seperti bagian lampu, *sadel*, pegangan tangan, kunci, *pedal*, emblem logo sepeda dari berbagai merek, asesoris pelengkap seperti tas, ikat pinggang, dan lain sebagainya. Meskipun tidak mengangkat sepeda sebagai sumber ide penciptaan karya seni rupa, namun berbagai informasi dalam buku ini dapat memberikan kontribusi data yang sangat bermanfaat bagi penelitian ini.

Dalam artikel ilmiah dengan judul *Transportasi Tradisional (Kereta Kuda, Becak, dan Sepeda Onthel)* yang ditulis oleh Restu Apriantini Asnanda (2012) diutarakan mengenai moda transportasi tradisional tanpa mesin dan bahan bakar yang sudah ada semenjak masa lampau dan hingga kini masih bisa dijumpai. Beberapa di antaranya disebutkan, yaitu kereta kuda, becak, dan sepeda *onthel* sebagai cikal bakal transportasi modern yang kita kenal sekarang ini. Artikel ini memberikan pembahasan yang bersifat informatif mengenai definisi alat transportasi tradisional berupa kereta kuda, becak, dan andong yang cukup bermanfaat. Di samping itu artikel ini juga dilengkapi dengan beberapa dokumentasi/foto yang dapat dijadikan data visual sehingga dapat menunjang data dalam penelitian ini.

Artikel yang berjudul *Beberapa Masalah Angkutan Kota: Suatu Kasus Transportasi di Kota Padat Penduduk*, membeberkan beberapa informasi mengenai kondisi transportasi perkotaan. Dalam artikel ini dirumuskan mengenai istilah angkutan kota dan masalah angkutan umum dan pribadi. Tulisan ini secara khusus menyoroti timbulnya berbagai permasalahan kota padat penduduk yang kompleks, kaitannya dengan adanya tata kelola transportasi perkotaan (Soekotjo, 1974). Artikel ini meskipun berbeda dari aspek kajiannya dengan penelitian ini, namun sejatinya sejalan dengan tujuan yang ingin dicapai, yaitu mengharapkan adanya penataan transportasi yang baik dan terkendali agar tidak berdampak negatif bagi kelangsungan hidup generasi yang akan datang.

Pembahasan yang relevan dengan seni batik dikemukakan dalam *Batik: Spirit of Indonesia*. Dikatakan bahwa batik tidak bisa dipisahkan dengan siklus kehidupan (daur hidup) orang Jawa, yang mencerminkan jiwa masyarakat pendukungnya. Batik disoroti dari berbagai dimensi, yaitu dari aspek sejarah batik yang menjelaskan keberadaannya di Indonesia hingga menjadi salah satu tradisi penting yang mengakar sedemikian kuat, khususnya bagi masyarakat Jawa. Diulas pula tentang pembagian wilayah penghasil batik di Indonesia. Pembahasan mengenai ragam hias batik dan makna simbolisnya disajikan secara cukup menarik. Keberadaan batik di Indonesia juga diperbincangkan dalam

konteks kekinian yang menempatkan dinamika batik dalam bidang seni rupa dan batik sebagai mode dalam berbusana (Achjadi, 1999). Dalam *Ungkapan Sehelai Batik: Batik its Mystery and Meaning* karya Nian S. Djoemena (1987), diterangkan mengenai latar belakang terbentuknya ciri-ciri ragam hias batik dari daerah penghasilnya, baik itu dari daerah pedalaman maupun daerah pesisiran. Dikaji pula berbagai macam kain batik dengan ragam hias yang semuanya melambangkan harapan, pesan, niat, dan itikad baik. Hal serupa tertuang dalam buku *Indonesia Indah: Batik*, oleh Biranul Anas et al., (1997), seni batik ditinjau dari berbagai aspek yang terkait dengan keberadaannya dari berbagai daerah penghasilnya. Diuraikan bahwa perkembangan batik di Indonesia tidak lepas dari adanya beberapa faktor yang melatarbelakangi dan berbagai pengaruh, termasuk pengaruh dari luar. Penjelasan ketiga buku di atas dapat memberikan panduan dasar dalam proses pelaksanaan penelitian ini, kaitannya dengan keberadaan batik sebagai sebuah karya seni rupa.

Topik mengenai batik klasik juga disajikan Hamzuri dalam *Batik Klasik: Classical Batik* (1985). Buku ini memaparkan perihal seluk-beluk batik klasik di Indonesia, proses pembuatan, dan uraian mengenai ragam hias pada batik klasik yang tersaji lengkap dengan berbagai contohnya. Buku ini dapat memberikan informasi dan masukkan kaitannya dengan berbagai hal teknis dalam proses pembuatan karya batik. Demikian pula dalam *Batik: The Impact of Time and Environment* karya H. Santoso Doellah (2002), yang menyatakan bahwa perkembangan batik di Indonesia sejak dulu hingga kini, tidak terlepas dari konteks zaman dan pengaruh lingkungannya. Isi buku ini juga mencakup perihal teknik dan proses batik tradisional secara detail dengan sajian visual yang menarik dari berbagai macam koleksi kain batik, sehingga dapat dijadikan acuan dalam pelaksanaan penelitian ini.

Kaitannya dengan perancangan desain motif batik, buku yang berjudul *Dasar-Dasar Desain* memberikan penjelasan, bahwa untuk membuat suatu desain/komposisi yang baik, maka haruslah memperhatikan beberapa faktor, yaitu kesatuan, keselarasan, keseimbangan, kontras, proporsi, kontras klimaks, dan pewarnaan. Lebih lanjut diuraikan, bahwa untuk dapat membuat suatu

susunan rancangan yang menarik, maka perlu diketahui cara menciptakan hubungan keluasan yang baik, membuat perubahan-perubahan bentuk dalam penglihatan sesuai dengan yang dikehendaki dan untuk menentukan besarnya ukuran yang harus dipahami serta perbandingan yang baik (Murtihadi dan Gunarto, 1981/1982). Buku ini akan digunakan sebagai pedoman dalam pembuatan desain motif batik. Di samping itu permasalahan desain juga dibahas dalam buku yang berjudul *Dasar-Dasar Tata Rupa dan Desain* (Sanyoto dan Sadjiman, 2005), yang dapat dijadikan pelengkap acuan dasar dalam proses perancangan agar dapat menghasilkan perancangan yang menarik.

Buku yang secara khusus mengulas mengenai penciptaan motif batik, salah satu di antaranya adalah *Motif Batik Kreasi Baru Khas Yogyakarta: Candi, Wayang, dan Keris sebagai Sumber Inspirasi*. Buku ini menguraikan tentang penciptaan motif batik kreasi baru khas Yogyakarta dengan menggali hasil seni dan budaya lokal yang ada di kota Yogyakarta. Diutarakan tentang bagaimana proses kreatif penciptaan motif batik itu dilakukan hingga dihasilkannya berbagai desain motif batik yang disajikan secara rinci dan lengkap dengan gambar yang menarik (Kusumawati dan Widodo, 2012). Buku ini sejalan dengan penelitian ini, meskipun sama-sama mengangkat budaya dan kearifan lokal di kota Yogyakarta, namun demikian berbeda dari segi objek materialnya maupun luarannya. Produk batik yang dibahas dalam buku ini masih mempergunakan bahan warna sintesis, sedangkan penelitian ini merancang produk batik dengan warna alami untuk memenuhi kriteria sebagai produk batik *eco friendly* atau ramah lingkungan.

Beberapa sumber pustaka yang telah disajikan di atas, umumnya sejalan, relevan, serta dapat dijadikan bahan rujukan. Hal mendasar yang membedakan topik penelitian ini dengan beberapa penelitian sebelumnya, terletak pada sifat kajiannya yang difokuskan secara aplikatif pada produk batik *eco friendly* dengan tema kendaraan tradisional khas Yogyakarta. Berdasarkan tinjauan pustaka dan sejauh yang diketahui oleh penulis, maka belum dijumpai hasil penelitian yang membahas secara khusus mengenai hal tersebut di atas. Di sinilah letak keaslian dari topik

penelitian ini, sehingga dipandang layak dan representatif serta dapat dipertanggungjawabkan dari segi orisinalitasnya.

C. Tujuan

1. Penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam mengenal, memahami, dan mengeksplorasi seni budaya dan kearifan lokal khususnya di kota Yogyakarta.
2. Menghasilkan motif batik kreatif dan inovatif, yaitu motif batik dengan ciri khas Yogyakarta dengan menggali seni budaya dan kearifan lokal, yaitu kendaraan khas Yogyakarta, yaitu *pit onthel* (sepeda kayuh) yang diharapkan dapat memberikan keunggulan kompetitif di tengah persaingan di era global saat ini.
3. Memperkaya khasanah motif batik khususnya di wilayah kota Yogyakarta sebagai salah satu sentra utama daerah perbatikan di Indonesia, agar lebih berkembang dan bervariasi. Kenyataan di lapangan menunjukkan, bahwa kebanyakan desain motif yang ada meskipun dikembangkan namun masih berorientasi pada motif tradisional yang sudah ada. Dengan demikian memang dipandang perlu dan penting untuk memunculkan lebih banyak lagi motif-motif batik menjadi lebih bervariasi. Salah satu caranya adalah dengan menciptakan motif batik yang inovatif berdasarkan seni budaya dan kearifan lokal di kota Yogyakarta yang sangat melimpah, salah satunya adalah kendaraan tradisional. Dengan terciptanya motif ini nantinya diharapkan dapat memenuhi dan menjawab selera konsumen yang dinamis dengan cakupan segmentasi pasar yang lebih luas lagi.
4. Dengan adanya motif batik yang baru dan produk batik *eco friendly* yang inovatif, ke depan diharapkan akan dapat meningkatkan minat konsumen secara lebih luas, sehingga konsekuensi logisnya tentu akan berdampak pada peningkatan pendapatan ekonomi para pelaku industri kreatif, khususnya dalam skala kecil dan menengah.

5. Hasil dari penciptaan ini nantinya dapat diimplementasikan, bahkan lebih lanjut dapat dikembangkan oleh para perajin batik, sehingga para perajin batik tersebut dapat menghasilkan produk yang lebih bervariasi dan dapat dijadikan acuan bagi para perajin maupun pihak lain dalam penciptaan motif dan produk batik yang baru, sebagai upaya kongkret peningkatan industri kreatif kerakyatan.
6. Mengkampanyekan sekaligus menggalakkan kembali penggunaan kendaraan tradisional di kota Yogyakarta yang semakin terpinggirkan keberadaannya.
7. Menghasilkan produk batik *eco friendly* yang dapat dimunculkan sebagai salah satu produk cinderamata baru dengan ikon khas kota Yogyakarta.

D. Manfaat

1. Dalam proses pelaksanaan penelitian ini dilakukan kegiatan utama, yaitu identifikasi dan dokumentasi alat transportasi tradisional khas Yogyakarta, yaitu *pit onthel* (sepeda kayuh). Hasil dari kegiatan tersebut kemudian dijadikan dasar dalam penciptaan produk batik *eco friendly*. Hal ini dipandang penting dilakukan dalam upaya ikut merevitalisasi kendaraan tradisional khas Yogyakarta yaitu *pit onthel* (sepeda kayuh) yang semakin terpinggirkan kehadirannya guna mengurangi dampak polusi udara dan kemacetan khususnya di wilayah kota Yogyakarta dan sekitarnya.
2. Pengembangan ataupun penciptaan produk batik *eco friendly* dengan tema alat transportasi tradisional khas Yogyakarta perlu dilakukan, karena pasar membutuhkan hadirnya produk-produk batik dengan desain motif yang baru, bernilai ekonomi yang tinggi, kreatif, dan inovatif namun tetap ramah lingkungan. Sudah barang tentu produk-produk yang akan dihasilkan tersebut memiliki karakteristik seni budaya lokal setempat. Motif batik hasil

dari penelitian ini perlu digali dan dimunculkan sebagai aset karya budaya bangsa Indonesia, agar ke depan keberadaannya dapat dimanfaatkan oleh masyarakat Indonesia secara lebih meluas.

3. Penelitian ini diharapkan dapat membantu usaha kecil dan menengah, terutama para pelaku industri batik dalam rangka pengembangan produk batik yang dapat diterima pasar secara lebih luas dan bernilai *marketable* yang tinggi. Lebih jauh lagi hasil penelitian ini diharapkan mampu menginspirasi para perajin batik di daerah lain untuk dapat pula menggali potensi budaya dan kearifan lokal di wilayahnya masing-masing.
4. Menggalakkan sekaligus mengkampanyekan budaya ramah lingkungan atau *go green* dalam berkarya seni dan berperan serta secara aktif dalam pelestarian lingkungan dari pencemaran yang diakibatkan oleh penggunaan bahan sintesis atau kimiawi secara berlebihan, yang dapat membahayakan kelangsungan hidup generasi yang akan datang.
5. Berperan secara aktif dalam meningkatkan industri kepariwisataan, khususnya di wilayah Yogyakarta sebagai salah satu daerah tujuan wisata yang utama di Indonesia.

E. Metode Penciptaan

Metode penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode penciptaan karya seni, yang merupakan sebuah metode yang lazim dipergunakan dalam penciptaan karya seni rupa pada umumnya. Dalam tahapan pelaksanaannya, metode penciptaan ini kemudian dapat dibagi menjadi tiga tahap, yaitu:

1. Tahap Eksplorasi

Tahap eksplorasi merupakan sebuah tahap awal yang dilaksanakan guna menggali data yang diperlukan. Kegiatan ini dilakukan dengan metode studi pustaka, observasi, dan wawancara.

Studi pustaka adalah kegiatan pengumpulan data khususnya tentang kendaraan tradisional khas Yogyakarta, yaitu *pit onthel* (sepeda kayuh). Kegiatan pengumpulan data ini dilakukan dengan cara mendatangi berbagai perpustakaan, yaitu perpustakaan di beberapa perguruan tinggi yang dianggap representatif, perpustakaan di wilayah kota Yogyakarta seperti perpustakaan Balai Kajian Jarahnitrah, perpustakaan Museum Negeri Sonobudoyo Yogyakarta, perpustakaan Kolese St. Ignatius, perpustakaan kota Yogyakarta, perpustakaan Balai Penelitian Batik dan Kerajinan, perpustakaan Keraton Yogyakarta, dan perpustakaan lain yang dipandang relevan dengan topik penelitian. Data ini juga dapat diperoleh melalui internet guna menambah pengayaan dan perbendaharaan data. Data yang diperoleh dari studi pustaka ini berupa data tertulis maupun data visual berupa gambar atau foto dari berbagai sumber pustaka, baik yang tertuang dalam buku-buku terbitan, majalah, laporan penelitian, artikel, dan publikasi ilmiah lainnya.

Observasi adalah kegiatan pengamatan secara langsung terhadap objek penelitian yang meliputi kendaraan tradisional khas Yogyakarta, yaitu *pit onthel* (sepeda kayuh). Observasi dilakukan di tempat-tempat atau lokasi penggunaan moda alat transportasi tradisional tersebut, yaitu meliputi kawasan wisata seperti seputaran Malioboro, Alun-alun Utara, Alun-alun Selatan, lokasi sekitar Ngasem, seputaran Keraton Yogyakarta, seputaran wilayah Kotagede, dan lain sebagainya. Kegiatan ini dilakukan guna mendapatkan gambaran secara kongkrit tentang objek-objek tersebut. Bersamaan dengan kegiatan observasi tersebut, sudah barang tentu dilakukan kegiatan pendokumentasian / pengambilan gambar / foto dari objek-objek tersebut.

Wawancara dilakukan kepada para narasumber yang dianggap mampu memberikan penjelasan tentang objek yang diteliti. Dari kegiatan ini didapatkan data lisan yang dapat dimanfaatkan untuk melengkapi data tertulis, data foto,

maupun data gambar hasil dari kegiatan studi pustaka dan observasi di lapangan.

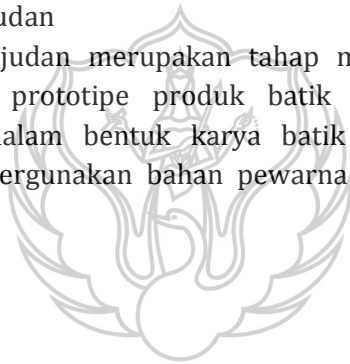
Penelitian ini mempergunakan analisis deskriptif. Seluruh data tertulis dan lisan yang diperoleh melalui studi pustaka dan wawancara disajikan dalam bentuk uraian. Sementara itu data yang berupa gambar atau foto disajikan dalam bentuk data visual. Seluruh data yang berhasil dikumpulkan tersebut kemudian dianalisis untuk selanjutnya dijadikan acuan dasar dalam proses perancangan motif batik.

2. Tahap Perancangan

Tahap perancangan adalah tahap pembuatan desain motif batik yang dilaksanakan melalui beberapa tahap, yaitu: (a) proses pembuatan sket alternatif; (b) pemilihan sket alternatif; dan (c) pembuatan desain jadi.

3. Tahap Perwujudan

Tahap perwujudan merupakan tahap mewujudkan desain jadi menjadi prototipe produk batik *eco friendly*, yang diwujudkan dalam bentuk karya batik tulis yang secara khusus mempergunakan bahan pewarna alami yang ramah lingkungan.



--[0]--

